

## RELEVANSI AJARAN *FANA*'DALAM TASAWUF ISLAM DAN *NIBBANA* DALAM AJARAN BUDDHISME

Bimba Valid Fathony<sup>1</sup>, Nurhanipah Harahap<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, <sup>2</sup>Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga  
<sup>1</sup>[bimbavalid06.bv@gmail.com](mailto:bimbavalid06.bv@gmail.com), <sup>2</sup>[nurhanipahharahap1@gmail.com](mailto:nurhanipahharahap1@gmail.com)

**Abstract:** *In pursuing spiritual practice each person has a goal that must be achieved. In Islamic Sufism there is the term mortal 'which is the elimination of all forms of lust and despicable traits in humans. This is the same as the concept of Nibbana contained in the teachings of Buddhism, Nibbana is pursued by the practice of curbing greed (lobha), hatred (dosa) and delusion (moha). Nibbana is basically a state of self-freedom from spiritual defilements that cause suffering and misery. The purpose of this study is to find out how the Relevance of the Teachings of Fana' in Islamic Tasawuf and Nibbana in the Teachings of Buddhism. The method in this research is qualitative, library research. This discussion includes the notion of mortal teachings, the meaning of Nibbana/Nirvana and finally, the Relevance of Mortal Teachings in Islamic Sufism and Nibbana in Buddhism. The results of this study explain that the two teachings both emphasize the aspect of purifying the human soul from all despicable traits. The conclusion of this study, each of the teaching concepts brought either mortal or Nibbana in Islamic Sufism and the teachings of Buddhism are both teachings that lead to the highest peak of morality of the human soul.*

**Keywords:** *Relevance, Fana', Nibbana, Sufism, Buddhism*

**المخلص:** في متابعة الممارسات الروحية، يكون لكل شخص هدف يجب تحقيقه. وفي التصوف الإسلامي هناك مصطلح "الفناء" وهو القضاء على جميع أشكال الشهوة والصفات الدنيئة في الإنسان. وهذا أيضًا هو نفس مفهوم نيبانا الموجود في البوذية، ويتم تحقيق نيبانا من خلال ممارسة كبح الجشع (لوبها)، والكراهية (دوسا)، والجهل الداخلي (موها). *Nibbana* هو في الأساس شرط للتحقق من الشوائب الروحية التي تسبب المعاناة واليأس. الهدف من هذا البحث هو معرفة مدى أهمية التعاليم البشرية في الصوفية الإسلامية ونيبانا في البوذية. المنهج في هذا البحث هو البحث المكتبي النوعي. تتضمن هذه المناقشة فهم التعاليم الفانية، ومعنى نيبانا/النيرفانا، وأخيرًا أهمية التعاليم الفانية في الصوفية الإسلامية ونيبانا في البوذية. وتوضح نتائج هذا البحث أن كلا التعاليم تؤكد على جانب تنقية النفس البشرية من كل الصفات الدنيئة. وخلاصة هذا البحث هي أن كل مفهوم من المفاهيم التعليمية التي جاءت، سواء كانت فانية أو نيبانية، في الصوفية الإسلامية والبوذية، كلاهما تعاليم تؤدي إلى أعلى قمة في الأخلاق في النفس البشرية.

**الكلمات المفتاحية:** الصلة، الفناء، نيبانا، تاساوو، البوذية

**Abstrak:** Dalam menempuh laku spiritual masing-masing orang memiliki tujuan yang harus dicapai. Dalam tasawuf Islam terdapat istilah fana' yang ini merupakan pelenyapan segala bentuk hawa nafsu dan sifat-sifat tercela dalam diri manusia. Hal ini sama juga dengan konsep Nibbana yang terdapat dalam ajaran Buddhisme, Nibbana ditempuh dengan laku mengekang keserakahan (*lobha*) kebencian (*dosa*) dan kebodohan bathin (*moha*). Nibbana ini pada dasarnya suatu kondisi bebasnya diri dari kekotoran rohani yang menimbulkan suatu penderitaan dan kesengsaraan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Relevansi Ajaran Fana' dalam Taswuf Islam dan Nibbana Dalam Ajaran Buddhisme. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif, *library research*. Dalam pembahasan ini mencakup pengertian ajaran fana', pengertian Nibbana/Nirwana dan yang terakhir yaitu Relevansi Ajaran Fana' dalam Taswuf Islam dan Nibbana Dalam Ajaran Buddhisme. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwasanya kedua ajaran tersebut sama-sama menekankan aspek penyucian jiwa manusia dari segala sifat-sifat tercela. Kesimpulan penelitian ini, masing-masing konsep ajaran yang dibawa baik fana' ataupun Nibbana dalam tasawuf Islam dan ajaran Buddhisme keduanya merupakan ajaran yang menuju pada puncak moralitas tertinggi jiwa manusia.

**Keywords:** *Relevansi, Fana', Nibbana, Tasawuf, Buddhisme*

## PENDAHULUAN

Dalam melakukan perjalanan laku spiritual setiap orang memiliki tujuan pencapaiannya masing-masing. Seorang sufi tentu dalam perjalanannya diharapkan mampu mensinergikan aspek spiritual rohani dan urusan duniawi, dengan harapan dapat memiliki keseimbangan. Sehingga nilai-nilai spiritual dapat terpancar dalam aktivitas kehidupan kesehariannya. Tasawuf sebagai sarana penyucian jiwa tentu memiliki tingkatan dan tahapan tertentu untuk mencapai Tuhan. Banyak para *sufi* yang berusaha untuk dapat bersatu dengan Tuhan. Usaha ini tidak lain untuk memperoleh kesejatian diri. Untuk mencapai ini semua penyucian jiwa adalah hal yang paling utama.<sup>1</sup> Bagi seorang *sufi* dosa bisa menjadi suatu pemutus hubungan antara hamba dan sang pencipta dikarenakan dosa ialah suatu yang buruk dan kotor, sedang Tuhan adalah dzat yang maha suci dan hanya mencintai hambanya yang menyucikan diri. Oleh karenanya seorang yang ingin mencapai dan bertemu Tuhan harus menyucikan diri dan menjauhi dari kubangan dosa.<sup>2</sup>

Fana' merupakan suatu bagian dari konsep penting di dunia tasawuf. Fana' merupakan konsep yang dibangun pertamakalinya oleh Imam Abu Yazid Al-Bustami. Beliaulah merupakan tokoh *sufi* yang begitu eksis di zamanya. Menurutnya gagasan ini memiliki makna bahwasanya *fana'* dimaknai sebagai hilangnya diri dan terganti dengan diri Tuhan. Yang berpuncak pada kesadaran bahwa dirinya bukanlah dirinya lagi melainkan Tuhan. Ajaran inipun tidak sedikit menyebar dan berkembang termasuk di tanah Jawa sendiri yang dimana banyak kita temui seperti tokoh Syaikh Siti Jenar ajarannya banyak sekali kemiripan dengan tokoh sufi terkenal seperti Al-Hallaj ataupun Abu Yazid Al-Bustami. Konsep *fana'* perlu dipahami dan dicermati lebih dalam, bahwa peniadaan diri kemudian menyatu dengan Tuhan, *fana'* harus dimaknai secara lebih mendalam agar tidak timbul kesalahpahaman bahwa yang namanya diri jasmani seseorang tetap ada akan tetapi pada esensinya secara rohani manusia sudah menyatu dengan sang Ilahi maka sifat-sifat keilahian dapat terpancar dalam diri seseorang. Sebenarnya konsep *fana'* ini merupakan media dan sarana dalam menghapus serta membentengi diri dari perilaku kotor dan tercela serta pengaruh-pengaruh maksiat. Oleh karenanya, maka puncak yang digapai adalah hilangnya laku-

---

<sup>1</sup> Dian Ardiyani, "Maqam Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja," *Jurnal SUHUF* Vol 30 No 2 (2018): 174.

<sup>2</sup> Hariuddin, "Puncak Kulminasi Dalam Dunia Tasawwuf: Sebuah Kajian Sufistik," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIA)* Vol 4 No 1 (2019): 204, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj>.

laku dosa tersebut sehingga cahaya Tuhan dapat turun kepada hamba tersebut, dosa dapat terjauhi dan dekat dengan ketakwaan.<sup>3</sup>

Nirwana atau dalam istilah Buddhisme disebut sebagai Nibbana, ini merupakan suatu kondisi diri yang telah bebas dari belenggu *samsara* atau kelahiran yang terus berulang. Dalam ajaran-ajaran dharma pencapaian ini juga diistilahkan dengan moksha. Agama Hindu berpandangan moksha sebagai kebersatuan diri (*atman*) dengan Tuhan (*brahman*).<sup>4</sup> Konsep Nibbana/Nirwana antara agama Hindu dan Buddha disini ada titik perbedaan, agama Buddha memahaminya sebagai suatu kebahagiaan puncak yang tidak memiliki ujung, dengan kata lain kebahagiaan yang luar biasa. Buddhisme memahami Nibbana/Nirwana bukan sebagai suatu tempat semisal surga. Nibbana dapat dicapai dengan laku mengekang keserakahan (*lobha*) kebencian (*dosa*) dan kebodohan bathin (*moha*). Nibbana ini pada dasarnya suatu kondisi bebasnya diri dari kekotoran rohani yang menimbulkan suatu penderitaan dan kesengsaraan.<sup>5</sup> Nibbana merupakan tujuan akhir dari pencapaian dalam ajaran Buddhisme dengan memadamkan segala keinginan.

Kajian literatur terdahulu yaitu meninjau dari penelitian yang terdapat dalam jurnal yang berjudul “Pendidikan Dalam Dunia Sufistik” yang ditulis oleh Khoirurrijal.<sup>6</sup> Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana pentingnya pendidikan sufistik yang dilakukan di dunia pendidikan supaya para peserta didik dapat terhindar dari perilaku yang melanggar moralitas dalam hal ini akhlak dijadikan sebagai parameter keberhasilan. Dengan keberhasilan yang diharapkan maka kejahatan, kekejaman dapat dihindarkan sehingga kedekatan diri dengan sang pencipta akan semakin terbangun dengan baik. Pembentukan akhlak ini menjadikan para peserta didik akan mudah menerima kebaikan dan akan menjadi pribadi yang baik secara perilaku maupun ucapan. Kebaharuan dari penelitian ini yaitu penelitian ini terfokus pada pembahasan *Fana'* dan *Nibbana/Nirwana* yang dimana penelitian ini membahas tentang tujuan akhir dari sebuah pencapaian spiritual sufistik seseorang sedangkan penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek proses pencapaian seseorang dengan laku sufistik yang berpuncak pada kebaikan akhlak dan moralitas. Penelitian lainya juga dilakukan oleh Leoni Ketty Kalla dalam penelitian tugas akhir

---

<sup>3</sup> Nur Hadi Ihsan dkk, “Konsep Fana’ Menurut Abu Abdullah Al-Ansari Al-Harawi,” *Jurnal el-Buhuth* Vol 4 No 1 (2021): 58.

<sup>4</sup> Seniya, “Apakah Yang Dimaksud Dengan Konsep Nirwana Dalam Agama Buddha?,” accessed February 27, 2023, <https://id.quora.com/Apakah-yang-dimaksud-dengan-konsep-Nirwana-dalam-agama-Buddha>.

<sup>5</sup> Ensiklopedia Dunia, “Nirwana,” accessed February 27, 2023, [https://p2k.unimus.ac.id/id3/3048-2937/Nirwana\\_34478\\_p2k-unimus.html](https://p2k.unimus.ac.id/id3/3048-2937/Nirwana_34478_p2k-unimus.html).

<sup>6</sup> Khoirurrijal, “Pendidikan Dalam Dunia Sufistik,” *Jurnal NIZHAM* Vol 4 No 2 (2015): 23–24.

yang berjudul “Unsur Ajaran Buddha Tentang *Reinkarnasi* dan *Karma* Dalam Film Korea Along With The Gods : The Two Words”.<sup>7</sup> Pada penelitian tersebut memaparkan tentang konsep reinkarnasi dan karma dalam ajaran Buddha yang termuat dalam sebuah film drama korea. Hasil pembahasan pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep *reinkarnasi* dan *karma* berlaku bagi siapapun manusia secara menyeluruh tidak terkecuali. Namun semua orang memiliki kesamaan hak untuk berkesempatan mencapai *Nirwana/Nibbana* yang ditempuh lewat laku kebaikan. Bahkan seorang yang bukan penganut Buddhisme sekalipun apabila dia berlaku baik akan dapat mencapai Nibbana/Nirwana. Kebaharuan penelitian ini yaitu penelitian ini akan lebih berfokus pada pembahasan tentang konsep pencapaian tertinggi dari kedua ajaran agama yaitu dalam tasawuf Islam dan ajaran Buddhisme untuk mencari kesamaan serta relevansinya dari kedua konsep tersebut dan tidak hanya terbatas pada ajaran Budhisme saja.

Berangkat dari persoalan tersebut peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu bagaimana Relevansi Ajaran Fana’ dalam Taswuf Islam dan Nibbana Dalam Ajaran Buddhisme ?. Lingkup pembahasan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang Pengertian *Fana’* menurut para ulama, Pengertian Nirwana ,dan Relevansi Ajaran *Fana’* dalam Taswuf Islam dan *Nibbana* Dalam Ajaran Buddhisme.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu, Metode penelitian kualitatif yang dimana metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci,data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan secara triangulasi, metode analisis yang dipakai secara induktif, hasil dari penelitian yang bersifat kualitatif ini lebih lebih mengutamakan pada makna daripada generalisasi. Peneliti memilih memakai metode kualitatif karena data yang diperoleh akan lebih dalam beserta makna-maknanya. Pada penelitian ini data sebenarnya terletak pada makna, sehingga penelitian ini bukan sekedar ditekankan pada generalisasi, namun lebih menekankan pada makna.<sup>8</sup>

Penelitian jenis ini yaitu memakai (*library research*) yang dimana kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun informasi maupun data dengan didukung bermacam referensi yang terdapat di perpustakaan seperti halnya buku,

---

<sup>7</sup> Leoni Ketty Kalla, “Unsur Ajaran Buddha Tentang Reinkarnasi Dan Karma Dalam Film Korea Along With The Gods : The Two Words” (Akademi Bahasa Asing Nasional Program Studi Bahasa Korea Universitas Nasional, 2019).

<sup>8</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm.80-81

jurnal, artikel dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan.<sup>9</sup> Analisis yang digunakan yaitu jenis teknik analisis data deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengertian *Fana'*

*Fana'* asal kata ini yaitu dari kata *faniya-yafna-fana'an* yang mengandung arti lenyap atau musnah. Tasawuf mengistilahkan *fana'* dengan arti suatu kondisi moral yang luhur. *Fana'* dapat pula dipahami sebagai hilangnya semua keinginan seorang dari belenggu hawa nafsu serta tidak ada pamrih dari segala kebaikan yang dilakukannya, sehingga segala rasa akan kepentingan-kepentingan yang membawa pada belenggu kerumitan dapat hilang dan terhindarkan.

Dalam tasawuf, *fana'* bisa digolongkan dalam tiga jenjang. Yang pertama, yaitu terlepasnya manusia dari jiwa dan sifat-sifatnya dengan kekalnya diri bersama sifat-sifat *al-Haqq*. Ini bermakna sifat tercela manusia telag sirna dan digantikan oleh sifa ke-Ilahian dan menjadi hamba yang *rabbani* dalam berhubungan dengan sesama makhluk maupun dengan sang pencipta. Kedua, terlepasnya diri dari sifat-sifat *al-Haqq* (Allah) dengan menyaksikan *al-Haqq*. Ini bermakna Bahwa manusia melihat sang pencipta dengan hatinya sesuai dengan penjelasan yang ia terima dari sang pencipta dan para utusanya. Ketiga, dengan terlepasnya diri menyaksikan *al-Haqq* dengan tenggelam dalam *wujud al-Hqq*. Ini bermakna bahwa manusia tidak mampu lagi merasakan wujud dirinya dan mengalami mabuk atau tidaksadaran atau dalam dunia tasawuf diistilahkan dengan *ghaibah*. Selain beberapa definisi tersebut para sufi sering mengartikan *fana'* sebagai penyerahan diri seorang hamba kepada sang pencipta secara sempurna dan menyeluruh dengan secara maksimal menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangannya. Juga pelaksanaan serta pengakuan yang *kaffah* dari segala risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Seseorang yang telah mencapai *fana'* ini akan terbebas dalam hatinya dari segala hal yang diluar dari sang pencipta. Hanya ada Tuhan saja di dalam hatinya dan yang ia ingat hanyalah Tuhan saja. Jadi, hancur, musnah, lenyap atau melebur merupakan kemampuan dan kepekaan menangkap hal yang bersifat materi atau inderawi atau hal-hal yang

---

<sup>9</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* Vol 6 No 1 (2020): 44.

masih bersifat jasadiyah. Sebagai manusia diri tersebut masih tetap ada. Namun kesadaran sebagai manusia telah musnah dan lenyap digantikan dengan kesadaran Ilahiyah.<sup>10</sup>

Dari sekian pemaparan tersebut istilah *fana'* dapat dimengerti, tidak sekedar pada pengertian kondisi saja melainkan sebagai *maqom* atau tingkatan. Di dunia tasawuf Islam istilah *fana'* bukanlah suatu hal yang tunggal dan berdiri sendiri namun selalu berkaitan dengan *baqa'* yang berarti kekal. Setelah *fana'* akan mencapai pada *maqom baqa'* hal ini dapat dimaknai sifat-sifat kebaikan yang merupakan pancaran dari sifat-sifat Ilahi akan menjadi kekal dalam jiwa manusia. Perlu diketahui bahwa *fana'* dan *baqa'* tidak bisa dilepaskan satu sama lain.<sup>11</sup> *Fana'* inilah merupakan pintu gerbang utama untuk perjalanan akhir spiritual kaum sufi. Namun cara untuk menggapai dan menempuhnya menjadi suatu pembahasan yang cukup rumit dan panjang di kalangan ulama sufi.

#### *Fana'* menurut para ulama

Dalam dunia tasawuf, ajaran *fana'* merupakan pembahasan yang sangat populer dan penting. Tokoh yang paling terkenal dengan gagasan ini yaitu Abu Yazid Al-Bustomi. Bagi Abu Yazid Al-Bustomi, *fana'* dapat digapai lewat menanggalkan seluruh keinginan yang tidak bermuara pada keinginan yang menuju pada sang Ilahi. Dalam sebuah kisah Abu Yazid Al-Bustomi bermimpi bertemu Tuhan, dan ia mengajukan pertanyaan, “*Bagaimana caranya agar aku sampai padaMu?*” Tuhan menjawab, “*Tinggalkan dirimu dan kemarilah*”. Diri yang dimaksud disini adalah nafsu. Maka dapat kita ketahui bahwa *fana'* inilah akan menjadikan seseorang hilang dari sifat-sifat kemanusiaan yang tercela dan diganti dengan sifat-sifat kellaian.<sup>12</sup> Imam Abu Yazid juga berpandangan bahwasanya manusia pada hakekatnya se esensi dengan pencipta maka dapat menyatu dengan sang pencipta apabila seorang dapat menyatu dengan sang pencipta apabila seorang telah mencapai pada penyatuan dengan sang pencipta maka seorang akan hilang kesadaran akan dirinya.

Menurut Al-Qusyairyi, *fana'* ini dartikan sebagai pengguguran atau sirnanya sifat-sifat tercela sebagai jalan menuju kekelalan (*baqa'*) dengan memunculkan

---

<sup>10</sup> Tim Reviewer MKD 2014, *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm. 327-328

<sup>11</sup> Nur Hadi Ihsan dkk, “Konsep Fana' Menurut Abu Abdullah Al-Ansari Al-Harawi.”...hlm.60.

<sup>12</sup> Muhammad Toriqularif, “Abu Yazid Al Bustami Dan Pengalaman Tasawufnya,” *Jurnal Al Falah* Vol XVIII No 2(2018): 153.

sifat-sifat terpuji. Karena tiap-tiap manusia tidak bisa terlepas dari pengaruh sifat-sifat tersebut. Apabila ia memilih jalan kebaikan maka sifat-sifat tercela akan lenyap dalam diri manusia tersebut. Imam Al-Qusyairi mengelompokkan fana' menjadi tiga bagian. Pertama, kondisi seorang sufi yang *fana'* dari perilaku tercela lalu tergantikan dengan perilaku terpuji. Kedua, *fana'* inilah sebagai kesadaran ingatan sufistik pada diri sendiri yang berpuncak pada ingatan tinggi kepada sang pencipta. Ketiga, *fana'* dari perbuatan, akhlak, keadaan sekeliling, dan segala sesuatu yang berlaku di sekitarnya tiada dalam tumpuan ingatan.<sup>13</sup>

Mustafa Zahri mengartikan *fana'* sebagai sebagai lenyapnya hal-hal yang berbau indrawi kemanusiaan, hal inilah sudah menjadi sifat asal manusia yang suka pada hawa nafsu syahwatiah. Seseorang yang telah dirasuki hakikat keIlahian, ia tidak akan lagi melihat ataupun terpedaya oleh alam yang sifatnya inderawi ini. Maka oleh karenanya hal ini diistilahkan dengan fana' dari alam yang bersifat inderawi atau alam makhluk. *Fana'* juga diartikan sebagai hilangnya sifat tercela baik dzahir maupun bathin.

Menurut al-Syathi *fana'* dimaknai dalam tiga bentuk. Yang pertama, sebagai bentuk pemusnahan sifat-sifat *basyariyah* atau disebut sebagai *fana' al-sifat*. Yang kedua, disebut sebagai *fana' al iradah* yang bermakna penghancuran tentang iradah dirinya. Yang ketiga yaitu *fana' al-nafs*, ini berarti penghancuran tentang adanya wujud dirinya dan zat yang lain disekitarnya. Pada tingkatan ketiga ini *fana' al nafs* seorang sufi yang telah mencapai tahap ini ia tidak akan sadar akan wujud badaniyah dirinya, yang ada tinggal wujud rohaniyah dan itulah sebagai bentuk penyatuan dengan sang pencipta secara rohani.

Al-Kalabazi mengartikan *fana'* sebagai kondisi yang tidak akan terjadi secara terus menerus sebab apabila hal ini berjalan terus menerus dapat memberhentikan tubuh jasmaniyah untuk melangsungkan peran dan fungsinya sebagai hamba Tuhan dan perannya sebagai khalifatullah untuk mengelola alam raya. Bila seorang telah menginjak maqom *fana'* dengan ketidaksadaran akan wujud jasmaniyahnya dan segala wujud yang bersifat duniawi inderawi maka seseorang akan mencapai apada tahap *baqa'* dan kemudian yang berujung pada *ittihad*. Maka para sufi mengatakan bahwasanya fana' dan baqa' keduanya tidak bisa untuk dipisahkan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh para sufi “*Siapa*

---

<sup>13</sup> Fandy Aprianto Rohman, “Arti Dan Makna Fana Pandangan Islam Dan Perspektif Tokoh Sufi,” last modified 2022, accessed March 9, 2023, <https://www.gramedia.com/best-seller/arti-dan-makna-fana/>.

yang menghilangkan sifat-sifatnya, maka yang ada adalah sifat-sifat Tuhan”.<sup>14</sup>

Dari beberapa pemaparan para ulama tasawuf tentang fana’ dapat ditarik pemahaman bahwasanya *fana’* sebagai pencapaian secara batin/rohani kepada Tuhan sehingga berujung pada kesadaran akan Tuhan dan yang ada dalam kesadaran dirinya hanyalah Tuhan saja. Namun perlu diketahui badan jasmaninya sebagai manusia tetap ada dan tidak ada kehancuran begitu juga hal-hal fisik yang ada di sekitar dirinya tetapi kehancuran ini terjadi pada tubuh jasmaniyahnya sebagai manusia ia tidak lagi merasakan badan kasarnya tersebut karena sudah dipenuhi oleh kesadaran rohaniyah kellaian.

### **Pengertian Nibbana/Nirwana**

Dalam Ajaran Buddhisme

Dalam kitab Tripitaka sebagai rujukan dan panduan suci dalam agama Buddhisme, dapat kita telisik bahwasanya ajaran Buddhisme terdapat perbedaan terutama dalam konsep ketuhanan dalam hal ini konsep ketuhanan dalam Buddhisme sangat berlainan dengan agama-agama lain yang berkembang. Selain pada konsep ketuhanan Buddhisme juga memiliki perbedaan pula dalam hal penciptaan alam semesta penciptaan manusia, kiamat serta keselamatan dan pembebasan. Tujuan akhir yang ditekankan dalam Buddhisme ialah nirwana atau nibbana, yang dalam ajaran Buddhisme diartikan sebagai kondisi yang tidak ada. Maka Nibbana dipahami bahwasanya rohani/jiwa manusia terkekang dalam jasad/tubuh, supaya dapat terbebas dari belenggu keterikatan maka seseorang harus membebaskan dan menyucikan dirinya agar dapat membebaskan diri dari belenggu itu yang dapat menyebabkan pada kesengsaraan, maka rayuan nafsu harus semaksimal mungkin dijauhi supaya memperoleh kondisi jiwa yang suci dengan tujuan memperoleh tingkat spiritual yang tinggi. Apabila orang tersebut enggan dan tanpa sanggup menyucikan jiwanya sepanjang hayatnya, maka seorang tersebut akan kembali ke alam materi dan akan mengalami siklus reinkarnasi.<sup>15</sup>

Buddhisme memaknai Nibbana sebagai tujuan hidup tertinggi. Nirwana berasal dari bahasa sansekerta dalam bahasa Pali istilah Nirwana sering disebut sebagai Nibbana istilah ini sering dipakai oleh ajaran Buddhisme. Dari segi

---

<sup>14</sup> Junaidin, “Konsep Al-Fana, Al-Baqa Dan Al-Ittihad Abu Yazid Al-Bustami,” *FiTUA : Jurnal Studi Islam* Vol 2 No 2 (2021): 158–159.

<sup>15</sup> Khairiah, *Agama Budha*, Cet-1. (Sleman, Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 45.

harfiah Nirwana diartikan sebagai pemadaman. Dari pengertian inilah timbul sekian pemahaman sebagai pemadaman yang dilakukan secara menyeluruh dan totalisme yang mengarah pada pemadaman dari segala keinginan hawa nafsu. Saat seseorang mencapai Nibbana berarti seorang telah memisahkan dari belenggu keduniaan dengan segala aspeknya. Sehingga seseorang yang telah mencapai Nibbana akan mengalami suatu kepuasan dan kenikmatan spiritual.<sup>16</sup> Sang Buddha yang dalam ajaran Buddhisme menjadi tokoh sentral dalam laku spiritual banyak sekali ajaran-ajarannya yang menyerukan manusia untuk bebas dari belenggu penderitaan, ajaran ini disampaikan kepada para murid-muridnya sebagai pembangunan pondasi untuk bersikap dan berperilaku yang baik dengan karakter-karakter religius.<sup>17</sup>

### Dalam Ajaran Hindu

Dalam ajaran Hindu juga memiliki konsep tentang Nirwana. Dalam ajaran Hindu Nirwana dipahami sebagai keadaan yang dimana seorang mampu melepaskan dan terbebas dari jeratan belenggu keduniawian dan juga siklus kelahiran kembali, sehingga pada tujuannya yaitu bersatu antara jiwa atau Atman dengan Brahman/tuhan. Hindu mengajarkan, tujuan puncak seorang Hindu dengan menggapai kebahagiaan rohani yang tinggi. Yakni menyatunya Atman dengan Brahman atau sering diistilahkan dengan moksa. Apabila seorang telah sampai pada moksa maka ia telah sampai pada Nirwana. Nirwana juga sering dipahami sebagai jiwa mukti atau ada juga yang mengartikan sama halnya moksa. Ajaran Hindu memandang bahwasanya kehidupan duniawi tidak mengandung makna yang begitu berarti, hal ini dikarenakan kehidupan dunia hanya tipu daya semata/maya. Untuk membebaskan diri dari gemerlap tipu daya itulah seorang harus mengupayakan suatu karma baik supaya jiwanya/atman menjadi suci dengan harapan di tujuan akhirnya dapat tercapai untuk bersatu dengan Brahman. Inilah puncak kebahagiaan dari jiwa/atman yang dapat bersatu dengan Brahman sebagai hasil dari melakukan penyucian.

Hakekat Nirwana dalam Hinduisme sebagai suatu tempat yang penuh kedamaian yang bersifat kekal abadi. Nirwana ini hanya bisa digapai apabila manusia berhasil menyatukan antara Atman dengan Brahman sebagai bentuk kesempurnaan hidup. Tentu hal ini hanya dapat digapai dengan laku-laku

---

<sup>16</sup> Zairin Noor, "Tujuan Kehidupan Dalam Buddhisme Telaah Terhadap Nirwana," *Perpustakaan Universitas Indonesia-Tesis*.

<sup>17</sup> Darma Handika, "Peran Sigalovada Sutta Dalam Pendidikan Karakter Remaja," *ABIP: Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan* Vol 4 No 1 (2021): 41.

penyucian.<sup>18</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita pahami bahwasanya konsep Nirwana merupakan istilah yang sangat populer dipakai oleh kedua agama ini yaitu Buddhisme dan Hinduisme. Kedua agama ini memiliki sudut pandangnya masing-masing terhadap konsep Nirwana ini. Ajaran Buddhisme memahami Nirwana/Nibbana sebagai kebahagiaan puncak yang abadi dan luarbiasa. Buddhisme tidak mengartikan Nibbana sebagai suatu tempat seperti halnya surga. Nibbana ditempuh lewat laku pelenyapan diri dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Buddhisme sering mengartikanya sebagai suatu kondisi yang terbebas dari kekotoran batin yang mengakibatkan penderitaan. Berbeda dengan Hinduisme, Nirwana sering diistilahkan sebagai sinonim dari moksa. Seorang yang telah mencapai Nirwana maka jiwanya/atman akan menyatu dengan Brahman dan akan mencapai kebahagiaan tertinggi.

### **Relevansi Ajaran *Fana'* dalam Taswuf Islam dan *Nibbana* Dalam Ajaran Buddhisme**

Kesempurnaan moral paling puncak dalam Buddhisme adalah Nibbana. Seorang yang berhasil menggapainya maka seluruh keinginan-keinginan yang mengarah pada perbuatan buruk seperti halnya keserakahan, kebencian dan kebodohan batin dapat sirna seutuhnya dan segala keinginan buruk itu tidak akan muncul lagi dalam diri seorang. Dan itulah merupakan arti dari *Nibbana* yang bermakna hilangnya keserakahan, kebencian, dan kebodohan-batin atau istilah dalam Buddhisme disebut *ragakkhaya*, *dosakkhaya*, *mohakkhaya*. Segala tingkah laku yang berpotensi menyulut pada hal-hal buruk semaksimal mungkin dihancurkan, maka jiwa akan mencapai pada puncak yang berujung melepas seluruh perbuatan-perbuatan negatif atau *asavakkhaya* istilah ini sering dipakai juga dalam mengartikan apa itu Nibbana. Segala ketergantungan harus dilenyapkan sampai ke akarnya secara utuh dan menyeluruh, atau *tanhakkhaya* yang juga istilah lain Nibbana. Jiwa yang telah berhasil menyucikan ini dalam kehidupnya akan jauh dari segala bentuk kesombongan, merasa dirinya paling hebat dan lebih unggul dari yang lain dapat dihilangkan. Segala nafsu keduniawian sifat angkara akan hilang dari dirinya dan mencapai tingkat kesucian

---

<sup>18</sup> Hj. A. Nirawana, "Nirwana Dan Cara Pencapaiannya Dalam Agama Hindu," *Jurnal Al-Adyaan* Vo 1 No 2 (2015): 100.

jiwa paling tinggi.<sup>19</sup>

Buddha merupakan tokoh tauladan di dalam Buddhisme ialah seorang guru dengan tingkat kebijaksanaan luarbiasa dalam hidupnya selalu dipenuhi oleh keresahan-kersahan akan kondisi di lingkungan sekitarnya, hidupnya banyak dilakukan untuk mengajarkan nilai-nilai kebijaksanaan dengan membabarkan Damma.<sup>20</sup> Buddhisme menjadikan sang Buddha sebagai Sang Maha Guru Agung dengan istilah yang populer yaitu yang telah sadar atau tercerahkan untuk membagikan wawasan-Nya yang membantu seluruh makhluk hidup supaya mereka berkahir dari segala penderitaan yang dilakukan lewat penyalpan dari segala ketidaktahuan/kebodohan/kegelapan batin ketiganya ini disebut (*moha*), keserakahan (*lobha*), dan kebencian/kemarahan (*dosa*). Apabila ketiga ini dapat diakhiri dan dipadamkan maka seorang akan mencapai Nibbana. Maka laku yang harus ditempuh untuk memperolehnya dengan berlaku benar, tidak terjerumus pada perilaku yang salah, menjalankan laku meditasi supaya pikiran selalu terjaga pada arah yang baik, murni dan faham akan kondisi batin dan laku jasmaniah.<sup>21</sup>

Di dalam dunia tasawuf Islam *fana'* menjadi istilah yang begitu populer, *fana'* ini sering diartikan sebagai pengancuran diri atau *fana' al nafs*. Apabila seorang telah mencapai *fana'* akan hilang darinya segala kesadaran tentang wujud kasar jasadiyah. Seorang sufi pada tahap *fana'* inilah dia akan bersatu dengan Tuhanya sehingga ia akan memperoleh kekekalan dan ia akan memperoleh kesadaran akan hakekat dirinya sebagai manusia yang asalnya dari Tuhan. *Fana'* ini juga dipahami sebagai penyalpan sifat-sifat inderawi kemanusiaan yang sering mengarah pada syahwat dan hawa nafsu. Sehingga dalam dirinya akan dipenuhi hakekat ketuhanan yang ada dalam dirinya hanyalah sifat-sifat ketuhanan. Akhlak tercela, kebodohan, dan perilaku maksiat akan lenyap.<sup>22</sup>

Relevansi dari kedua ajaran ini yaitu *Fana'* dan *Nibbana*, yang masing-masing bersumber dari kedua ajaran yang berbeda yaitu dari tasawuf Islam dan ajaran Buddhisme namun keduanya merupakan konsep yang sama dalam penyucian jiwa manusia. Dalam ajaran *fana'* mengarahkan manusia untuk melenyapkan segala bentuk nafsu-nafsu tercela yang berpuncak pada penyatuan

---

<sup>19</sup> Lily de Silva, *Nibbana Sebagai Suatu Pengalaman Hidup*, ed. Willy Yandi Wijaya, Buku ke-2. (Yogyakarta: Keluarga Mahasiswa Buddhis Universitas Gadjah Mada, 2008), hlm. 7-8

<sup>20</sup> Purnomo Ratna Paramita, "Metode Buddha Mengajar : Relevansinya Dalam Pembelajaran Abad 21," *ABIP: Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan* Vol 8 No 2 (2022): 63.

<sup>21</sup> Kalyanamitta Buddhist Page's albums, "Pemahaman Buddha Dhamma," last modified 2014, accessed March 11, 2023,

[https://web.facebook.com/media/set/?set=a.326045547543991&type=3&\\_rdc=1&\\_rdr](https://web.facebook.com/media/set/?set=a.326045547543991&type=3&_rdc=1&_rdr).

<sup>22</sup> Khoirurrijal, "Pendidikan Dalam Dunia Sufistik."

diri/jiwa dengan tuhan sehingga ia akan berada dalam kekekalan dan kebahagiaan yang puncak. Hal serupa juga sama dengan ajaran *Nibbana* dalam Buddhisme, ajaran ini juga menekankan pada pelenyapan nafsu-nafsu tercela dalam jiwa manusia yang berupa kebodohan (*moha*), keserakahan (*lobha*), dan kebencian (*dosa*), sehingga tujuan puncak ini dapat digapai, dengan kepuasan jiwa yang telah bebas dari segala keinginan. Kedua ajaran ini memiliki relevansi dan keterkaitan satu sama lain dan keduanya merupakan tingkat moralitas tertinggi yang dicapai oleh jiwa manusia yang berhasil melenyapkan segala nafsu-nafsu kemanusiaan yang membelenggu dan mengarah ke penderitaan.

## PENUTUP

*Fana'* asal kata ini yaitu dari kata *faniya-yafna-fana'*an yang mengandung arti lenyap atau musnah. Tasawuf mengistilahkan *fana'* dengan arti suatu kondisi moral yang luhur. *Fana'* diartikan sebagai pelenyapan sifat-sifat inderawi kemanusiaan yang sering mengarah pada syahwat dan hawa nafsu. Sehingga dalam dirinya akan dipenuhi hakekat ketuhanan yang ada dalam dirinya hanyalah sifat-sifat ketuhanan.

Tujuan akhir yang ditekankan dalam Buddhisme ialah nirwana atau *nibbana*, yang dalam ajaran Buddhisme diartikan sebagai kondisi yang tidak ada. *Nibbana* dalam Buddhisme, ajaran ini juga menekankan pada pelenyapan nafsu-nafsu tercela dalam jiwa manusia yang berupa kebodohan (*moha*), keserakahan (*lobha*), dan kebencian (*dosa*), *Nibbana* inilah merupakan tujuan akhir yang dicapai oleh penganut Buddhisme.

Relevansi kedua ajaran ini berupa konsep yang sama dalam penyucian jiwa manusia. Dalam ajaran *fana'* mengarahkan manusia untuk melenyapkan segala bentuk nafsu-nafsu tercela yang berpuncak pada penyatuan diri/jiwa dengan tuhan sehingga ia akan berada dalam kekekalan dan kebahagiaan yang puncak. Hal serupa juga sama dengan ajaran *Nibbana* dalam Buddhisme, ajaran ini juga menekankan pada pelenyapan nafsu-nafsu tercela. Masing-masing konsep ajaran yang dibawa baik *fana'* ataupun *Nibbana* dalam tasawuf Islam dan ajaran Buddhisme keduanya merupakan ajaran yang menuju pada puncak moralitas tertinggi jiwa manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darma Handika. "Peran Sigalovada Sutta Dalam Pendidikan Karakter Remaja." *ABIP: Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan* Vol 4 No 1 (2021): 41.
- Dian Ardiyani. "Maqam Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja." *Jurnal SUHUF* Vol 30 No (2018): 174.
- Ensiklopedia Dunia. "Nirwana." Accessed February 27, 2023.  
[https://p2k.unimus.ac.id/id3/3048-2937/Nirwana\\_34478\\_p2k-unimus.html](https://p2k.unimus.ac.id/id3/3048-2937/Nirwana_34478_p2k-unimus.html).
- Fandy Aprianto Rohman. "Arti Dan Makna Fana Pandangan Islam Dan Perspektif Tokoh Sufi." Last modified 2022. Accessed March 9, 2023.  
<https://www.gramedia.com/best-seller/arti-dan-makna-fana/>.
- Hariuddin. "Puncak Kulminasi Dalam Dunia Tasawwuf: Sebuah Kajian Sufistik." *Jurnal Ilmiah AL-Jaubari (JIA)* Vol 4 No 1 (2019): 204.  
<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj>.
- Hj. A. Nirwana. "Nirwana Dan Cara Pencapaiannya Dalam Agama Hindu." *Jurnal Al-Adyaan* Vo 1 No 2 (2015): 100.
- Junaidin. "Konsep Al-Fana, Al-Baqa Dan Al-Ittihad Abu Yazid Al-Bustami." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* Vol 2 No 2 (2021): 158–159.
- Kalyanamitta Buddhist Page's albums. "Pemahaman Buddha Dhamma." Last modified 2014. Accessed March 11, 2023.  
[https://web.facebook.com/media/set/?set=a.326045547543991&type=3&rdc=1&\\_rdr](https://web.facebook.com/media/set/?set=a.326045547543991&type=3&rdc=1&_rdr).
- Khairiah. *Agama Budha*. Cet-1. Sleman, Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Khoirurrijal. "Pendidikan Dalam Dunia Sufistik." *Jurnal NIZHAM* Vol 4 No 2 (2015): 23–24.
- Leoni Ketty Kalla. "Unsur Ajaran Buddha Tentang Reinkarnasi Dan Karma Dalam Film Korea Along With The Gods : The Two Words." Akademi Bahasa Asing Nasional Program Studi Bahasa Korea Universitas Nasional, 2019.
- Lily de Silva. *Nibbana Sebagai Suatu Pengalaman Hidup*. Edited by Willy Yandi Wijaya. Buku ke-2. Yogyakarta: Keluarga Mahasiswa Buddhis Universitas Gadjah Mada, 2008.
- Milya Sari dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* Vol 6 No 1 (2020): 44.
- Muhammad Toriqularif. "Abu Yazid Al Bustami Dan Pengalaman Tasawufnya." *Jurnal Al Falah* Vol XVIII (2018): 153.

- Nur Hadi Ihsan dkk. “Konsep Fana’ Menurut Abu Abdullah Al-Ansari Al-Harawi.”  
*Jurnal el-Buhuth* Vol 4 No 1 (2021): 58.
- Purnomo Ratna Paramita. “Metode Buddha Mengajar : Relevansinya Dalam Pembelajaran Abad 21.” *ABIP: Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan* Vol 8 No 2 (2022): 63.
- Seniya. “Apakah Yang Dimaksud Dengan Konsep Nirwana Dalam Agama Buddha?”  
Accessed February 27, 2023. <https://id.quora.com/Apakah-yang-dimaksud-dengan-konsep-Nirwana-dalam-agama-Buddha>.
- Tim Reviewer MKD 2014. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Zairin Noor. “Tujuan Kehidupan Dalam Buddhisme Telaah Terhadap Nirwana.”  
*Perpustakaan Universitas Indonesia-Tesis*.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.